

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Remaja merupakan fase yang penting bagi individu untuk pembentukan keperibadiannya. Orang tua dan anak yang memiliki hubungan positif dan adaptif akan membantu anak dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan orang tua dapat berpengaruh negatif bagi kehidupan remaja. Salah satu bentuk hubungan yang negatif dapat berasal dari perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga (Hurlock, 1999).

Badrus (2003) mengemukakan bahwa perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan, menyempurnakan cinta antar suami isteri. Farida (2007) mengemukakan perceraian adalah terputusnya sebuah keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian maka berhenti melaksanakan kewajiban ataupun perannya sebagai suami isteri. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Erna, 1999).

Berdasarkan catatan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Sekar Sari Provinsi DIY, kasus perceraian di Bantul terjadi di atas 1.000 kasus tiap tahunnya. Ketua Umum LK3 Sekar Sari Propinsi DIY, H Muhammad Ikbah SH mengatakan, ada beberapa penyebab faktor perceraian, diantaranya karena

adanya pihak ketiga dan ekonomi keluarga (KPH, 2016).

Tabel 1. Data perceraian di Kabupaten Bantul dari tahun 2013 s/d 2016

No	Tahun	Jenis Perkara		Jumlah
		Cerai Talak	Cerai Gugat	
1	2013	425 perkara	915 perkara	1,340 perkara
2	2014	420 perkara	976 perkara	1,396 perkara
3	2015	379 perkara	984 perkara	1,363 perkara
4	2016	430 perkara	941 perkara	1,371 perkara
5	2017	398	996	1440

Sumber: Pengadilan Agama Bantul

Tabel di atas menunjukkan tingginya angka perceraian yang ditangani Pengadilan Agama Bantul. Jika dilihat dari kasus cerai talak maupun dari kasus cerai gugat, jumlah kasus perceraian di Kabupaten Bantul terjadi di atas 1.000 kasus tiap tahunnya dan kian memprihatinkan. Hal itu terlihat dari tingginya angka perceraian yang ditangani Pengadilan Agama Bantul sepanjang tahun 2013 hingga tahun 2017.

Ariyanti (2015) menuliskan hakim sekaligus Humas Pengadilan Agama Bantul, Yuniati Faizah, mengungkapkan tingginya angka cerai gugat sudah terjadi semenjak beberapa tahun lalu. Jika dilihat dari jumlah kasus perceraian di Kabupaten Bantul, dari tahun 2014 ke 2015 angka perceraian sempat mengalami penurunan dengan jumlah kasus perceraian pada tahun 2014 mencapai angka 1.396 perkara, sedangkan pada tahun 2015 angka perceraian lebih kecil yaitu 1.363 perkara. Tahun 2016 angka perceraian yang terjadi di Kabupaten Bantul kembali meningkat, yaitu mencapai angka 1.371 perkara. Hal ini menunjukkan tingkat perceraian di Wilayah Kabupaten Bantul mengalami kenaikan sebesar 2,5% dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2017 angka perceraian mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu 1440 perkara, yang berarti

kembali mengalami kenaikan sebesar 3,6% dari tahun 2016. (Mahkamah Agung Republik Indonesia Pengadilan Agama Bantul)

Menurut Dagun (2002), perceraian akan berdampak mendalam bagi setiap anggota keluarga. Kejadian ini akan menimbulkan dampak fisik, mental, maupun komunikasi dalam keluarga. Salah satu individu yang terkena dampak perceraian yaitu anak dalam keluarga terutama bagi remaja yang sedang mengalami masa pubertas. Maka dari itu, semakin banyaknya kasus perceraian yang ada, secara tidak langsung akan menyebabkan semakin banyak pula anak-anak maupun remaja yang terkena dampak atas perceraian orang tuanya.

Perihal dampak perceraian terhadap anak-anak dari hasil-hasil penelitian sebelumnya ada yang buruk dan ada remaja yang merespon dengan baik. Dampak buruk dari perceraian terhadap anak-anak menurut Gardner (1977), yaitu anak merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam. Tidak jarang, anak malah menyalahkan dirinya sendiri serta menganggap bahwa merekalah penyebab perceraian kedua orang tua mereka sebagai anaknya. Anak merasa bahwa perginya salah satu orang tua meninggalkan mereka karena orang tua sudah tidak menyayangi mereka lagi. Hal itu menimbulkan kepedihan yang dapat dirasakan anak seperti terluka, bingung, marah dan tidak aman karena perceraian merupakan peristiwa traumatis yang sangat berdampak besar sehingga anak merasa sangat kehilangan orang tua dari kehidupan yang dijalannya. Selain itu, anak akan merasa tidak nyaman di rumah dan sebagai kompensasi, anak akan mencari tempat yang nyaman yang sekiranya dapat menerimanya dan membuat nyaman (Colle, 2004).

Anak-anak seringkali terjebak dalam kesulitan orang tua seperti pertengkaran-pertengkaran yang terjadi di dalam rumah tangga hingga berujung pada perceraian. Anak tidak memiliki siapapun untuk menolong dan mendukung mereka sehingga merasa tak seorang pun memahami tekanan yang mereka rasakan akibat perceraian orang tua. Di sisi lain anak sangat memerlukan dukungan dan kasih sayang dari orang tua serta lebih tergantung pada orang tua dalam hal perasaan aman dan bahagia (Hurllock, 1999). Perasaan-perasaan itu oleh anak dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku kasar dan tindakan agresif lainnya, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi, dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun, suka melamun, terutama mengkhayalkan orang tuanya akan bersatu lagi (Wordpress, 2013).

Menurut Colle (2004), anak-anak yang orang tuanya bercerai akan mengalami trauma emosional, mereka merasa malu dan terluka karena merasa berbeda dari anak-anak lain. Situasi tersebut membuat anak mempunyai keluhan mengenai faktor ketidakpastian yang berhubungan dengan pengasuhan serta keselamatan sehingga dapat merusak pribadi anak, kecuali apabila mereka tinggal dalam lingkungan yang sebagian besar dari teman bermainnya juga berasal dari keluarga bercerai. Hal tersebut tentunya akan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadi anak atau perkembangan psikologis anak.

Kondisi kebutuhan psikologis pada anak yang orang tuanya bercerai, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Resyanto (1998), menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis anak yang orang tuanya bercerai

adalah adanya rasa aman, kasih sayang, serta kebutuhan percaya diri. Rasa aman dibutuhkan pada saat berhubungan dengan teman lawan jenis, menghadapi masa depan, dan bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya. Anak punya rasa takut disebabkan kekhawatiran bahwa orang lain akan memandang rendah terhadap diri dan keluarganya. Hal ini mengakibatkan seorang anak merasa sakit hati terhadap keputusan yang diambil oleh orang tuanya untuk bercerai.

Selain dampak negatif yang muncul dari perceraian orang tua terhadap anak, sebagian anak justru mampu untuk merespon perceraian orang tuanya secara sehat dan positif. Bagi anak yang merespon secara positif, perceraian atau perpisahan orang tuanya bukanlah satu hal yang dapat menghambat cita-cita ataupun keberhasilan dalam hidupnya. Hal ini justru akan dijadikan sebagai penyemangat atau motivasi dalam mencapai kesuksesan (Asriandari, 2015).

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa remaja yang orang tuanya bercerai menemukan bahwa perceraian yang terjadi diantara orang tua mereka bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilalui. Seperti pada subjek Ecak (nama samaran), perceraian yang terjadi antara orang tua Ecak, membuat Ecak menjadi pribadi yang berbeda, mulai dari merokok, sering keluar malam hingga sempat mengalami penurunan prestasi belajar dan perubahan sikap ke arah yang negatif lainnya. Perceraian orang tuanya tentu bukan hal yang mudah, pelampiasan demi pelampiasan sudah dilakukan hingga Ecak menyadari bahwa hal tersebut tidak berguna dan tidak akan membuat keadaan menjadi lebih baik. Salah satu cara yang dilakukan Ecak, yaitu berusaha menganalisis penyebab masalah yang ada dalam kehidupannya dan mencoba bangkit dari permasalahan tersebut yang

dilampiaskan dalam bermusik, Ecak juga berusaha meregulasi emosinya dan memiliki sikap optimisme yang kuat.

Contoh lain remaja yang merespon perceraian orang tua dengan pandangan positif dapat dilihat pada kejadian Azka, anak korban perceraian dari pasangan Dedi Corbuzier dan Calina. Azkacorbuzier (2015), mengunggah sebuah video komik yang dibuat dan diunggah sendiri oleh Azka di akun pribadi *youtube* miliknya Azka Corbuzier dengan judul “*Story of a Broken Home Kid*” menjelaskan bagaimana perceraian tidak selalu berdampak buruk bagi anak.

Video itu bercerita mengenai orang tua Azka yang memutuskan untuk bercerai karena seringnya berbeda pendapat, namun hal itu justru membawa dampak baik bagi Azka dan kedua orang tuanya. Pada video tersebut Azka mengungkapkan bahwa setelah bercerai kedua orang tuanya menjadi tidak pernah bertengkar dan mereka tetap dapat pergi bersama seperti keluarga yang normal. Kejadian ini menunjukkan bahwa individu diharapkan dapat memahami bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya. Individu dapat mengambil makna dari kesalahan dan menggunakan pengetahuan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi. Hakikatnya setiap anak memiliki kemampuan untuk bangkit dan pulih dari kondisi tersebut disaat anak mampu untuk resilien (Asriandari, 2015).

Contoh lain dapat dilihat dari hasil penelitian yang diteliti oleh Asriandari (2015), yang berjudul Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima subjek yang diteliti mampu menganalisis masalah yang terjadi pada dirinya dan memiliki efikasi diri serta *reaching out* yang baik.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua yang dialami oleh remaja bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilalui. Ada remaja yang merespon perceraian orang tuanya tersebut dengan cara yang negatif seperti menjadi nakal, sering berkelahi, atau berbagai hal negatif lainnya. Ada pula remaja yang merespon masalah perceraian orang tuanya dengan cara positif yang secara tidak langsung mendorong anak untuk menjadi berprestasi, atau menyalurkan emosi kepada hobi yang positif. Oleh karena itu anak yang menjadi korban perceraian membutuhkan jiwa dan semangat yang kuat dalam menjalani kehidupannya. Setiap remaja memiliki cara tersendiri dalam merespon masalah yang terjadi pada dirinya. Ada remaja yang mampu merespon masalahnya secara positif namun tak jarang remaja yang merespon masalahnya dengan cara yang negatif. Hal ini karena respon dari remaja dipengaruhi oleh kemampuan *resilience* yang dimilikinya.

Resiliensi adalah kemampuan insani yang dimiliki seseorang, kelompok, maupun masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi dampak-dampak dari suatu masalah (Desmita, 2006). Pengertian lain *resilience* dikemukakan oleh Reivich dan Schatte (dalam Desmita, 2006) yang menyatakan bahwa *resilience* adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika keadaan menjadi serba salah. Hal ini berarti individu yang resilien akan mampu menyesuaikan diri saat berada dalam situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya, anak akan mampu beradaptasi terhadap kondisi yang sedang terjadi dan mampu bertahan dalam kondisi yang kurang menyenangkan.

Reivich dan Shatte (2002), mengungkapkan bahwa individu yang resilien mengerti bahwa halangan dan rintangan bukanlah akhir dari segalanya. Berdasarkan hal itu penting bagi seorang individu yang menjadi korban perceraian untuk memiliki resiliensi dalam dirinya agar dapat melanjutkan kehidupan.

Remaja dengan resiliensi yang tinggi adalah individu yang optimis, percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik, mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya. Remaja dengan resiliensi yang rendah akan mengalami stress yang cukup besar ketika orang tua bercerai, sehingga akan menghadapi risiko masalah perilaku. Namun demikian, sampai saat ini belum ditemukannya sikap yang baku dari remaja korban perceraian orang tua. Hal itu karena setiap remaja memiliki cara sendiri dalam menanggapi masalahnya serta pengaruh dari faktor pendukung resiliensi.

Brankin dan Khanlou (dalam Karina, 2014) menyebutkan, terdapat dua faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu faktor protektif dan faktor resiko. Faktor protektif merupakan faktor yang bersifat menunda, bahkan mampu meminimalisir hasil akhir dari kejadian yang negatif. Faktor protektif dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal individu. Faktor resiko adalah faktor-faktor yang secara langsung mampu memperbesar potensi resiko bagi individu dan meningkatkan kemungkinan perilaku negatif. Faktor resiko dibagi menjadi tiga kelompok yaitu berasal dari individu, keluarga, dan lingkungan.

Tingkat kesuksesan individu dalam mengatasi dan bertahan dalam situasi mereka tergantung pada pola-pola faktor resiko dan faktor protektif di lingkungan sosial individu, serta pada kekuatan dan kemampuan internal individu. Kerentanan meningkat ketika seorang individu menghadapi berbagai resiko dalam kehidupannya. Faktor protektif lebih penting dibandingkan dengan faktor resiko (Knight dalam Geldard, 2012) dan resiliensi akan meningkat ketika individu memiliki lebih banyak faktor protektif dibandingkan faktor resiko.

Penelitian terdahulu mengenai resiliensi yang diteliti oleh Swastika (2013), dengan judul “Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami *Broken Home*”, menemukan bahwa subjek yang diteliti memiliki resiliensi yang positif karena subjek mampu meregulasi emosi, menahan implus negatif yang muncul, memiliki cita-cita serta optimis untuk bangkit dari masalahnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri subjek dan juga faktor luar subjek yang menyebabkan subjek dapat menjadi pribadi yang resilien. Subjek juga memiliki keyakinan dan harapan yang baik bagi kehidupannya dimasa yang akan datang.

Resiliensi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali dari perceraian orang tuanya dan menjadi kekuatan penyesuaian dalam menghadapi masalah yang lebih besar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain yang sudah ada dan telah peneliti baca dengan kasus yang sama, yaitu resiliensi remaja dengan orang tua bercerai adalah penelitian ini akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan dinamika resiliensi. Selanjutnya, peneliti ingin mencari tahu faktor apa saja yang mendukung remaja tersebut untuk dapat resilien dalam kehidupannya yang memiliki orang tua yang bercerai,

sehingga dapat mengetahui faktor protektif dan faktor resiko apa saja yang dialami oleh partisipan dalam menjalani kehidupannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai resiliensi pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. Rumusan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “bagaimana dinamika resiliensi yang terbentuk pada diri remaja yang orang tuanya bercerai, dan apa saja yang menjadi faktor protektif dan faktor resiko untuk dapat resilien dalam kehidupannya?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana penelitian pada umumnya, penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat. Berdasarkan atas permasalahan yang peneliti angkat, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang dinamika resiliensi yang terbentuk pada diri remaja yang orang tuanya bercerai, dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor resiko faktor protektif untuk dapat resilien dalam kehidupan remaja yang memiliki orang tua bercerai.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terkait remaja yang memiliki orang tua bercerai bagi pengembangan teori resiliensi, khususnya di bidang psikologi perkembangan, psikologi klinis dan psikologi sosial.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang positif bagi para pembaca, masyarakat umum, para orang tua, dan khususnya bagi remaja yang memiliki orang tua bercerai agar tetap bisa merespon masalah perceraian orang tuanya dengan cara yang positif. Serta semua lembaga yang mendedikasikan diri membantu keluarga yang akan bercerai untuk dapat bersatu kembali, agar mengetahui bahwa angka perceraian semakin tinggi dan tidak sedikit anak yang terkena dampak negatif dari perceraian tersebut.